

PENGARUH STRUKTUR ASET, PERTUMBUHAN PENJUALAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DI BURSA EFEK INDONESIA

Wendy

email: wendy19508086@gmail.com

Program Studi Manajeme Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Keputusan pendanaan merupakan hal yang penting bagi keberlangsungan suatu perusahaan sehingga perusahaan akan berusaha memanfaatkan penggunaan dana eksternal untuk menjalankan aktivitas operasionalnya. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur aset, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap struktur modal. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan. Kriteria yang ditentukan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor industri yang IPO sebelum tahun 2017 dan perusahaan yang tidak berstatus suspend. Metode analisis meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis koefisien determinasi, analisis regresi linear berganda, uji F, dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal, struktur aset dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal, sedangkan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

KATA KUNCI: Struktur aset, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, profitabilitas, struktur modal.

PENDAHULUAN

Keputusan pendanaan dalam struktur permodalan perusahaan menjadi faktor yang sangat penting karena memengaruhi keberlangsungan operasional perusahaan. Struktur modal merupakan sumber pendanaan yang didapatkan dari utang dan digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan agar mencapai tujuan utama perusahaan. Dana yang diperlukan dalam menjalankan aktivitas operasional tidaklah sedikit sehingga keputusan pendanaan menjadi keputusan yang penting untuk keberlangsungan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengetahui aspek yang menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan komposisi struktur modal.

Struktur aset merupakan perbandingan antara aset tetap dan total aset yang bersumber dari dalam perusahaan. Struktur aset dapat dijadikan aspek dalam menentukan struktur modal. Semakin besar struktur aset artinya semakin besar aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang aset tetapnya besar akan

meningkatkan struktur modal dikarenakan aset tetap dapat menjadi jaminan dan juga sebagai penilaian bagi pemberi utang dalam memberikan pinjaman.

Pertumbuhan penjualan merupakan penilaian peluang perusahaan dalam meningkatkan total penjualan yang dimiliki perusahaan dari tahun ke tahun. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan yang dimiliki perusahaan maka akan semakin besar juga modal yang harus dimiliki untuk mendanai perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan membutuhkan dana eksternal atau pinjaman dari luar sehingga pertumbuhan penjualan yang besar akan meningkatkan struktur modal dalam perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan besar dan kecilnya suatu perusahaan yang dinilai dari total aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset besar akan menjadi faktor pendukung bagi perusahaan untuk mendapatkan pinjaman atau dana eksternal. Perusahaan dengan ukuran besar dinilai memiliki risiko yang lebih kecil dalam mengalami kebangkrutan, sehingga pihak pemberi utang akan memiliki keyakinan dan lebih memprioritaskan dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan yang lebih besar ukurannya dibanding perusahaan dengan ukuran kecil.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aktivitas operasionalnya. Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *return on asset*. *Return on asset* digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi tingkat *return on asset* perusahaan maka menunjukkan semakin baik perusahaan dalam menghasilkan laba dari asetnya. Perusahaan yang memiliki tingkat *return on asset* yang tinggi cenderung lebih menggunakan dana internal untuk menekan utang sehingga akan menurunkan struktur modal.

KAJIAN PUSTAKA

Pecking Order Theory

Pecking order theory menyatakan bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan laba lebih cenderung menggunakan pendanaan internal (laba ditahan) daripada pendanaan eksternal (utang) untuk membiayai aktivitas operasionalnya. Perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi akan meminimalkan penggunaan dana eksternal. Sedangkan perusahaan yang menghasilkan laba yang rendah akan cenderung menggunakan utang. Menurut Fahmi (2020: 188), *Pecking order theory* merupakan

teori yang menjelaskan tentang suatu kebijakan yang ditempuh oleh perusahaan untuk mencari tambahan dana dengan menjual aset yang dimilikinya. Seperti menjual gedung (*build*), tanah (*land*), persediaan (*inventory*) yang dimilikinya dengan aset-aset lainnya.

Trade-off Theory

Trade-off theory adalah teori dimana perusahaan melakukan pinjaman modal yang tepat agar mendapat manfaat dari pendanaan dengan utang. Di sisi lain dengan penambahan dari jumlah utang perusahaan akan memperbesar peluang perusahaan dalam gagal bayar yang bisa menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Menurut Sudana (2011: 153), teori *trade-off* merupakan penggunaan utang yang didasarkan pada keseimbangan antara penghematan pajak dan biaya kesulitan keuangan. Perusahaan harus mengetahui apakah tingkat utang dapat diterima atau tidak untuk meminimalkan risiko kebangkrutan atau gagal bayar. Menurut Husnan & Pudjiastuti (2015: 282), kemungkinan kebangkrutan akan semakin besar apabila perusahaan menggunakan utang yang makin besar. Oleh karena itu, keputusan perusahaan dalam memilih sumber pendanaan harus memperhatikan manfaat yang akan diperoleh dan dampaknya bagi perusahaan.

Struktur Modal

Struktur modal yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan memnbandingkan utang jangka panjang dengan modal sendiri. Pendanaan perusahaan berkaitan dengan struktur modal. Menurut Harjito & Martono (2017: 256), struktur modal merupakan perbandingan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukan oleh perbandingan utang jangka panjang terhadap modal sendiri yang menjadi sumber pendanaan suatu perusahaan.

Keputusan dalam struktur modal menjadi hal yang penting karena memengaruhi pendanaan operasional suatu perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Menurut Harjito & Martono (2012: 17-18), sumber pendanaan perusahaan terbagi atas sumber pendanaan internal dan eksternal. Sumber pendanaan internal merupakan dana yang dimiliki oleh perusahaan atas laba yang tidak dibagi, sedangkan sumber pendanaan eksternal merupakan dana yang didapat bukan dari dalam perusahaan melainkan dari luar perusahaan yang terdiri dari utang dan modal sendiri. Oleh karena itu, dalam pengambilan keputusan terhadap kebijakan struktur modal harus dipertimbangan

dengan seksama, karena apabila terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan ini maka akan berdampak pada kesulitan keuangan yang akan dialami perusahaan.

Struktur Aset

Struktur aset merupakan perbandingan dari aset tetap dan total aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Kasmir (2018: 39), aset merupakan harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan baik pada saat tertentu maupun periode tertentu, sedangkan aset tetap merupakan harta atau kekayaan perusahaan yang digunakan dalam jangka panjang lebih dari satu tahun. Secara garis besar, aset tetap dibagi dua macam, yaitu aset tetap berwujud dan tidak berwujud. Aset tetap berwujud seperti: tanah, bangunan, mesin, kendaraan dan lainnya. Aset tidak berwujud merupakan hak yang dimiliki perusahaan, contoh hak paten, merek dagang, *goodwill*, lisensi, dan lainnya.

Struktur aset memberikan pengaruh terhadap struktur modal. Perusahaan dengan struktur aset yang besar dalam suatu perusahaan akan memberikan gambaran tingkat aset tetap yang dimiliki suatu perusahaan. Aset tetap yang besar akan memberikan pengaruh kepada struktur modal karena aset ini dapat dijual ataupun dijadikan sebagai jaminan oleh perusahaan untuk mendapatkan pinjaman dari luar (utang).

Oleh karena itu, secara teoritis semakin besar struktur aset suatu perusahaan maka akan penggunaan modal dari luar akan semakin tinggi. Argumen ini didukung dengan penelitian sebelumnya dari Fadilah & Ardini (2020) yang menyatakan bahwa struktur aset memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal. Berdasarkan pemikiran tersebut, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H₁: Struktur aset berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan merupakan suatu harapan yang diinginkan oleh pihak internal maupun eksternal. Menurut Harahap (2018: 309), “pertumbuhan penjualan merupakan selisih antara jumlah penjualan periode ini dengan periode sebelumnya dibandingkan dengan penjualan periode sebelumnya”. Pertumbuhan penjualan yang meningkat dengan tinggi dan relatif stabil akan memberikan dampak yang positif terhadap perusahaan dalam mendapatkan keuntungan karena perusahaan merasa mampu menghasilkan penjualan dari dana yang dimiliki begitu juga sebaliknya pertumbuhan yang negatif akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

Pertumbuhan penjualan memberikan pengaruh terhadap struktur modal. Perusahaan dengan persentase pertumbuhan penjualan yang tinggi akan menggunakan dana eksternal (utang). Penjualan yang tinggi menggambarkan adanya peningkatan sehingga memerlukan tambahan kapasitas dalam produksi. Peningkatan kapasitas dalam produksi seperti penambahan mesin-mesin baru tentunya akan membutuhkan dana yang besar. Oleh karena itu, perusahaan akan menggunakan dan memanfaatkan penggunaan dana eksternal (utang) dengan harapan peningkatan produksi dapat diimbangi dengan peningkatan penjualan yang tinggi.

Pernyataan di atas sesuai dengan *trade off theory* yang menyatakan kondisi diterapkan teori ini pada saat grafik penjualan perusahaan berada dalam peningkatan karena perusahaan akan memanfaatkan utang untuk menambah kapasitas produksi, sehingga ketika perusahaan meminjam ke perbankan memungkinkan angsuran kredit untuk mampu dibayar secara tepat waktu. Argumen ini didukung dengan penelitian sebelumnya dari Suweta & Dewi (2016) dan Sawitri & Lestari (2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Berdasarkan pemikiran tersebut, hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H₂: Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dikategorikan ke dalam tiga kelompok besar yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada total aset perusahaan, total aset yang besar akan memberikan gambaran ukuran perusahaan. Adapun kriteria ukuran perusahaan menurut Badan Standarisasi Nasional yaitu perusahaan besar memiliki nilai aset bersih lebih dari sepuluh milyar, perusahaan menengah memiliki nilai aset bersih satu milyar sampai dengan paling banyak sepuluh milyar, dan perusahaan kecil memiliki nilai aset bersih paling banyak dua ratus juta rupiah.

Ukuran perusahaan memberikan pengaruh terhadap struktur modal dikarenakan perusahaan yang besar memiliki kredibilitas tinggi dibanding perusahaan kecil, sehingga perusahaan dengan ukuran besar akan memiliki akses yang lebih mudah untuk memperoleh pinjaman. Perusahaan yang besar tentunya memiliki biaya operasional yang besar juga, sehingga membutuhkan dana untuk membiayai operasional

perusahaan. Sumber dana yang akan diperoleh perusahaan salah satunya adalah dana eksternal (utang) yang didapat dari pinjaman kepada pihak luar agar kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik.

Pernyataan di atas sesuai dengan *trade off theory* yang menyatakan hal serupa bahwa perusahaan besar akan cenderung memanfaatkan penggunaan utang. Argumen ini didukung dengan penelitian sebelumnya dari Widodo, Moeljadi, & Djawahir (2014) yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap struktur modal. Berdasarkan pemikiran tersebut, hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Profitabilitas

Profitabilitas diproksikan dengan *Return on Asset*. ROA merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan melalui total aset perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Menurut Hery (2016: 106), *Return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi nilai *return on asset* berarti semakin tinggi pula laba bersih yang diperoleh dari total aset. Sebaliknya, semakin rendah nilai *return on asset* semakin rendah pula laba bersih yang diperoleh dari total aset.

Profitabilitas memberikan pengaruh yang negatif terhadap struktur modal karena tingginya tingkat profitabilitas yang dimiliki suatu perusahaan akan membuat perusahaan lebih banyak menggunakan dana internal (laba ditahan) dari dalam perusahaan dibanding dana eksternal (utang). Jika profitabilitas suatu perusahaan semakin tinggi, maka laba ditahan yang dimiliki perusahaan juga besar, sehingga utang dapat ditekan.

Pernyataan di atas sesuai dengan *Pecking Order Theory* yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi akan menggunakan dana internal (laba ditahan) untuk mendanai perusahaan dibanding menggunakan dana eksternal dari luar (utang). Argumen ini didukung dengan penelitian sebelumnya dari Widodo, Moeljadi, & Djawahir (2014) yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap

struktur modal. Berdasarkan pemikiran tersebut, hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

H_4 : *Return on asset* berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Data pada penelitian ini bersumber dari data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini adalah laporan keuangan konsolidasian yang diterbitkan oleh perusahaan Sektor Industri di Bursa Efek Indonesia. Sumber data tersebut diakses melalui situs www.idx.co.id.

Penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor Industri di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 55 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, terdapat 37 perusahaan Sektor Industri yang masuk sebagai sampel dalam penelitian ini. Oleh karena itu, didapatkan sebanyak 185 data dalam penelitian.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Pengujian dengan statistik deskriptif bertujuan untuk menarik kesimpulan atas bukti-bukti yang telah didapatkan. Berikut hasil pengujian statistik deskriptif pada Tabel 1:

TABEL 1
Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SA	185	.0226	.8168	.3409	.21258
PP	185	-.7480	236.9613	1.3335	17.42034
UP	185	22.3766	33.5372	28.3383	1.98708
ROA	185	-1.2162	.7891	.0144	.15563
DER	185	-17.6235	22.0246	1.2055	2.89466
Valid N (listwise)	185				

Sumber: Data Olahan, 2023

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif dari Tabel 1, diketahui jumlah data dalam penelitian ini berjumlah 185 data yang diperoleh dari 37 perusahaan.

Variabel struktur aset memiliki nilai maksimum sebesar 0,8168 yang berarti terdapat perusahaan yang memiliki aset tetap sangat besar dari total asetnya. Nilai rata-rata sebesar 1,3335 pada variabel pertumbuhan penjualan menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 1,3335 dari penjualan sebelumnya. Nilai standar deviasi ukuran perusahaan sebesar 1,98708 menunjukkan sebaran data yang kurang beragam karena nilai yang lebih rendah dari nilai rata-ratanya. Nilai minimum sebesar -1,2162 pada variabel ROA menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang tidak mampu menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki perusahaan. Nilai rata-rata 1,2055 pada variabel DER menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki jumlah utang lebih besar dari total modalnya.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan kepastian apakah data yang digunakan dalam suatu penelitian terbebas dari asumsi klasik atau tidak. Pengujian asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

Hasil pengujian berdasarkan Tabel 2 menunjukkan telah terpenuhinya asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Berikut ditampilkan ringkasan hasil pengujian asumsi klasik:

TABEL 2
Ringkasan Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian	Hasil	Keterangan
Normalitas	Nilai <i>Asymp sig.</i> 0,063 > 0,05	Memenuhi
Multikolinieritas	Variabel independen dalam model regresi memiliki nilai <i>tolerance</i> > 0,1 dan VIF < 10	Memenuhi
Heteroskedastisitas	Dengan uji Glejser nilai sig. masing-masing variabel independen > 0,05	Memenuhi
Autokorelasi	Nilai sig. dengan metode <i>runs test</i> sebesar 0,671 > 0,05	Memenuhi

3. Analisis Koefisien Determinasi

TABEL 3
Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.508 ^a	.258	.236	.32910
a. Predictors: (Constant), ROA, SA, UP, PP				
b. Dependent Variable: DER				

Berdasarkan Tabel 3, nilai *Adjusted R Square* menunjukkan nilai 0,236. Hasil ini menyatakan bahwa variabel struktur aset, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas mampu memberi penjelasan terhadap struktur modal sebesar 23,6 persen dan sisanya sebesar 76,4 persen dijelaskan oleh variabel lainnya

4. Uji F

Uji F atau sering disebut dengan uji kelayakan model bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan sebuah model analisis dalam variabel penelitian.

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui nilai F-hitung sebesar 11,673 dan signifikansi sebesar 0,000. Dengan menggunakan derajat bebas $df(n-k-1) = 134$, maka diperoleh F tabel sebesar 2,439. Hasil penelitian menunjukkan $11,673 > 2,439$ dan memiliki signifikansi yang kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak untuk digunakan. Hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

TABEL 4
Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.057	4	1.264	11.673	.000 ^b
	Residual	14.513	134	.108		
	Total	19.570	138			
a. Dependent Variable: DER						
b. Predictors: (Constant), ROA, SA, UP, PP						

Sumber: Data Output spss 25, 2023

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui nilai F-hitung sebesar 11,673 dan signifikansi sebesar 0,000. Dengan menggunakan derajat bebas $df(n-k-1) = 134$, maka diperoleh F tabel sebesar 2,439. Hasil penelitian menunjukkan $11,673 > 2,439$ dan memiliki signifikansi yang kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak untuk digunakan.

5. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan Tabel 5, maka dapat dibentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -1,179 - 0,298X_1 - 0,524X_2 + 0,077X_3 - 3,135X_4 + e$$

TABEL 5
Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.179	.699		-1.686	.094
	SA	-.298	.144	-.158	-2.068	.041
	PP	-.524	.403	-.101	-1.301	.196
	UP	.077	.025	.234	3.059	.003
	ROA	-3.135	.565	-.432	-5.552	.000

a. Dependent Variable: DER

Sumber: Data Output spss 25, 2023

6. Uji t dan Pengaruh

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan derajat bebas $df(n-k-1) = 139-4-1=134$, maka diperoleh nilai t tabel sebesar $\pm 1,978$. Berdasarkan Tabel 5 dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pengaruh Struktur Aset terhadap Struktur modal

Hipotesis pertama (H_1) yang dirumuskan dalam penelitian ini menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh positif terhadap struktur modal. Berdasarkan hasil pengujian diketahui nilai t hitung lebih rendah dari t tabel ($-2,068 < -1,978$) menunjukkan bahwa variabel struktur aset memiliki pengaruh yang negatif terhadap struktur modal sehingga kenaikan struktur aset akan menyebabkan struktur modal pada perusahaan perusahaan sektor industri di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan. Hasil tersebut tidak selaras dengan pernyataan pada hipotesis pertama dalam penelitian ini, maka hipotesis pertama ditolak dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadilah & Ardini (2020) yang menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Struktur aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Hasil penelitian ini mendukung teori sebelumnya yaitu *pecking order theory* karena perusahaan akan memanfaatkan terlebih dahulu aset tetap yang dimiliki untuk menghasilkan laba melalui operasional perusahaan. Hubungan antara struktur aset dan struktur modal yang negatif dan signifikan menunjukkan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan aset tetapnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur aset yang dimiliki perusahaan tidak dapat meningkatkan struktur modal perusahaan tetapi struktur

aset yang meningkat menyebabkan struktur modal mengalami penurunan dalam perusahaan sektor industri di Bursa Efek Indonesia.

b. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal

Hipotesis kedua (H_2) yang dirumuskan dalam penelitian ini menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Berdasarkan hasil pengujian diketahui nilai t hitung lebih rendah dari t tabel ($-1,301 < -1,978$) menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh terhadap struktur modal sehingga perubahan pertumbuhan penjualan tidak berdampak terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri di Bursa Efek Indonesia. Hasil tersebut tidak selaras dengan pernyataan pada hipotesis kedua dalam penelitian ini, maka hipotesis kedua (H_2) ditolak dan penelitian ini tidak sejalan dengan Suweta & Dewi (2016) dan Sawitri & Lestari (2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal sehingga dapat diartikan bahwa kenaikan ataupun penurunan pertumbuhan penjualan tidak berdampak terhadap struktur modal. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori sebelumnya yaitu *trade off theory* yang menyatakan kondisi diterapkan *trade off theory* ketika grafik penjualan perusahaan berada dalam peningkatan sehingga jika perusahaan meminjam ke perbankan memungkinkan angsuran kredit untuk mampu dibayar secara tepat waktu. Hasil ini menunjukkan perubahan pertumbuhan penjualan tidak memengaruhi struktur modal pada perusahaan sektor industri di Bursa Efek Indonesia yang dikarenakan pandemi *covid-19* sehingga membuat perusahaan tidak berada dalam grafik peningkatan penjualan.

c. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal

Hipotesis ketiga (H_3) yang dirumuskan dalam penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Berdasarkan hasil pengujian diketahui nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($3,059 > 1,978$) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal sehingga kenaikan ukuran perusahaan memengaruhi perusahaan dalam menggunakan struktur modal. Kenaikan ukuran perusahaan akan meningkatkan struktur modal perusahaan sektor industri di Bursa Efek Indonesia. Hasil tersebut selaras dengan pernyataan pada hipotesis ketiga, maka hipotesis ketiga diterima dan hasil penelitian ini

sejalan dengan Widodo, Moeljadi, & Djawahir (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal.

d. Pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal

Hipotesis keempat (H_4) yang dirumuskan dalam penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Berdasarkan hasil pengujian diketahui nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($-5,552 < -1,978$), hal menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif terhadap struktur modal sehingga setiap kenaikan profitabilitas akan menyebabkan struktur modal dalam perusahaan sektor industri di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan. Hasil penelitian ini selaras dengan pernyataan pada hipotesis keempat, maka hipotesis keempat (H_4) diterima dan hasil penelitian ini sejalan dengan Widodo, Moeljadi, & Djawahir (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Penelitian ini sesuai dengan teori sebelumnya yaitu *pecking order theory* yang menyatakan perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi akan menggunakan dana internal (laba ditahan) untuk mendanai perusahaan dibanding menggunakan dana eksternal dari luar (utang). Hubungan antara profitabilitas dan struktur modal yang negatif dan signifikan menunjukkan bahwa perusahaan sektor industri di Bursa Efek Indonesia lebih mengutamakan penggunaan dana internal perusahaan untuk membiayai operasional dibanding menggunakan pinjaman dari luar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Struktur aset dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal, sedangkan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Berdasarkan hasil analisis, penulis memberi saran kepada peneliti selanjutnya untuk menambah periode waktu penelitian untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan variabel lainnya yang berhubungan dengan aset seperti likuiditas serta untuk variabel pertumbuhan penjualan dapat digantikan dengan pertumbuhan aset perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, A., Tantoni, W., Villany, W., Lubis, S.M., & Akbar, F. (2019). "Pengaruh Struktur Aktiva, Return on Assets, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015". *Komunikasi ilmiah akuntansi dan perpajakan*, 12(2), 263-278.
- Fadilah, D.R. & Ardini, L. (2020). "Pengaruh Struktur Aktiva, Size, dan Sales Growth terhadap Struktur Modal". *Jurnal Riset dan Akuntansi*, 9(5)
- Fahmi, I. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Harahap, S.S. (2018). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Husnan, S. & Pudjiastuti, E. (2015). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 7. Yogyakarta: Upp Stim Ykpn.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sawitri, R.Y.P.N & Lestari, V.P (2015). "Pengaruh Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal" *E-Jurnal Manajemen Unud*, 4(5), 1238-1251.
- Suweta, D.P.N.M.N & Dewi, R.M (2016). "Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva, dan Pertumbuhan Aktiva terhadap Struktur Modal" *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(8), 5172-5199.
- Widodo dan Djawahir. (2014). "Pengaruh Tangibility, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Non Debt Tax Shields, Cash Holding dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Tahun 2010-2012)." Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Brawijaya.
- Widodo, M. Wahyu, Moeljadi, dan Achmad H. (2014). "Pengaruh Tangibility, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Non Debt Tax Shields, Cash Holding dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI tahun 2010-2012)." *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 12(1), 143-150.
- Wijaya & Ardini. (2020). "Pengaruh Profitabilitas, Growth Opportunity dan Firm Size terhadap Struktur Modal" *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*.

www.idx.co.id